

IMPLEMENTASI IMAN KEPADA *AL-QADHA* DAN *AL-QADAR* DALAM KEHIDUPAN UMAT MUSLIM

Oleh: Mulyana Abdullah

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: mulya@upi.edu

Abstract:

The purport of faith in *al-qadha* and *al-qadar* and its implementation in life seems still have polarized between the Godwill and humanwill, thus it often happens going wrong in applying the faith in unity. Essentially, *al-qadha* and *al-qadar* have a line meaning, that is the Allah decisions for the creatures which have to be accepted and inauguration of Allah knowledge aware of what happened in the perform of Its servants. Recording the destiny is settled by Allah in according to Allah rules in verry long long time before both the sky and the earth are created (age of *azali*), and for all that accomplished. Rasulullah saw. has warned us not to simply surrender to destiny, because the human have significant roles and be given easier in any way to reach it.

Keyword: *al-qadha*, *al-qadar*, takdir, *kalamullah*

Abstrak

Pemaknaan iman kepada *al-qadha* dan *al-qadar* serta implementasinya dalam kehidupan masih terkesan mempertentangkan kehendak Allah dan kehendak manusia, sehingga sering terjadi “salah kaprah” dalam mengamalkan rukun iman yang satu ini. Pada intinya, *al-qadha* dan *al-qadar* memiliki makna yang sejalan, yaitu ketetapan/keputusan Allah Swt. atas makhluknya yang harus kita terima dan penguatan ilmu-Nya mengetahui tentang apa yang terjadi berupa perbuatan para hamba-Nya. Pencatatan takdir itu ditetapkan Allah sesuai dengan ketentuan-ketentuan-Nya jauh sebelum langit dan bumi diciptakan (zaman *azali*), dan karena apa yang telah diketahui-Nya itu pasti terjadi. Rasulullah saw. telah mengisyaratkan kepada kita untuk tidak pasrah begitu saja terhadap takdir, karena manusia sendiri mempunyai peran penting dan dipermudah dalam setiap amalan mereka.

Kata Kunci : *al-qadha*, *al-qadar*, penetapan takdir, *kalamullah*

A. PENDAHULUAN

Pemahaman masyarakat muslim pada umumnya terhadap makna konsep *al-qadha* dan *al-qadar* tampaknya masih simpang siur, bahkan terkesan salah kaprah dalam mengimplementasikannya. Sebagian masyarakat muslim memandang bahwa *al-qadha* dan *al-qadar* merupakan ketetapan Allah atas makhluk-Nya sebelum penciptaannya, atau dalam tafsir Al-Baidhawi (Syukroni, 2018, hlm. 25) disebut dengan sikap “fatalisme” yang memandang bahwa Allah sudah menentukan segala sesuatunya bagi setiap manusia terkait segala perbuatannya. Sebagian yang lain memandang bahwa *al-qadha* dan *al-qadar* merupakan ketetapan Allah dimana semua makhluk telah ditetapkan takdirnya oleh Allah, mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu dan Allah menuntun serta menunjukkan kepada mereka arah yang

seharusnya mereka tuju (Shihab, 2007).

Jika dikaji secara mendalam, tidak ada yang keliru dengan kedua pandangan tadi, namun yang menjadi persoalan adalah pemaknaan *al-qadha* dan *al-qadar* itu sendiri serta implementasinya dalam kehidupan yang terkesan mempertentangkan kehendak Allah dan kehendak manusia, sehingga sering terjadi “salah kaprah” dalam mengamalkan rukun iman yang satu ini. Tidak jarang di antara kita yang menganggap bahwa apapun yang terjadi pada diri kita, apapun perbuatan kita adalah “sudah menjadi kehendak Allah” sehingga kita “pasrah saja” tanpa perlu berpikir atau berusaha. Anggapan semacam inilah yang merupakan salah satu kekeliruan kita dalam mengimani *al-qadha* dan *al-qadar*. Di sinilah kita perlu terlebih dahulu memahami dan mendalami makna *al-qadha* dan *al-qadar* yang selanjutnya akan menjadi landasan dalam mengamalkan dan mengimplementasikannya pada berbagai bentuk kehidupan kita.

B. PENGERTIAN AL-QADHA DAN AL-QADAR

Al-qadha dan *al-qadar* merupakan salah satu rukun iman yang wajib hukumnya untuk diyakini secara penuh oleh segenap umat Islam sebagaimana diriwayatkan dalam hadits dari Umar ibnu Al-Khattab ra. bahwa Rasulullah saw. ditanya oleh seorang laki-laki, yaitu malaikat yang menyerupai manusia:

Wahai Muhammad apakah iman itu? Beliau menjawab: ‘Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, para Raul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, qadar yang baik maupun yang buruk.’ Ia berkata: ‘Engkau benar’. Maka kami pun merasa keheranan, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya (HR. Ibnu Majah dan HR. At-Tirmizi).

Demikian pula halnya degan para sahabat, mereka sepakat bahwa iman kepada *qadar* merupakan suatu hal yang sangat prinsipil bagi umat muslim. Hal ini terungkap dalam hadits:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir berkata, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Abu Sinan dari Wahb bin Khalid Al Himshi dari Ibnu Ad Dailami ia berkata: ‘Aku mendatangi Ubay bin Ka’ab, lalu aku katakan kepadanya, ada sesuatu yang mengganjal sesuatu dalam hatiku tentang perkara takdir, maka ceritakanlah kepadaku tentang sesuatu semoga Allah menghilangkan keresahan itu dari dalam hatiku’. Ia menjawab, ‘jika Allah menyiksa semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, maka itu bukanlah suatu kezaliman yang Ia lakukan atas mereka, dan sekiranya Dia memberikan rahmat kepada mereka, sesungguhnya rahmat-Nya adalah lebih baik dari amalan yang mereka lakukan. Jika engkau bersedekah dengan emas sebesar gunung uhud di jalan Allah, maka Allah tidak akan menerimanya hingga engkau beriman dengan takdir. Dan engkau mengetahui bahwa apa saja yang di takdirkan menjadi bagianmu tidak akan meleset darimu, dan apa yang tidak ditakdirkan untuk menjadi bagianmu tidak akan engkau dapatkan. Jika engkau meninggal bukan di

atas keyakinan yang demikian ini, maka engkau akan masuk neraka'. Abu Ad Dailami berkata, 'kemudian aku mendatangi Abdullah bin Mas'ud, lalu ia mengatakan seperti itu pula. Aku mendatangi Hudzaifah Ibnul Yaman, lalu ia mengatakan seperti itu pula. Lalu ia mendatangi Zaid bin Tsabit, lalu ia menceritakan kepadaku sebuah hadits Nabi saw. seperti itu pula' (HR. Abu Dawud).

Mengacu pada kedua hadits tersebut, jelaslah bahwa meyakini sepenuhnya *al-qadha* dan *al-qadar* merupakan salah satu syarat imannya seorang muslim, dan oleh karenanya, para ulama *salaf* merumuskan enam rukun iman di mana iman kepada *qadha* dan *qadar* merupakan pilar keenam yang pengaruhnya sangat krusial bagi kehidupan umat Islam.

Pemahaman yang salah terhadap makna mengimani *al-qadha* dan *al-qadar* ini telah terjadi pada masyarakat muslim, terutama setelah masa kekhalifahan seperti pengaruhnya pada gaya hidup umat Islam yang pesimis, fatalis, dan statis (Sulidar, Ardiansyah, dan Prabowo, 2017, hlm. 6). Dengan demikian, maka perlu kiranya kita pahami secara cermat makna dari konsep *al-qadha* dan *al-qadar* ini.

Banyak kaum muslim yang memaknai istilah *al-qadha* dan *al-qadar* dengan ungkapan "takdir", yakni sesuatu yang telah menjadi kehendak Sang Pencipta. Jika ditelaah lebih jauh, kedua konsep ini memiliki makna yang berbeda.

Mengacu pada tulisan Al-'Attar (2010), terdapat beberapa term yang berkaitan dengan *qadha*, di antaranya *qadara*, *qaddara*, *qudira*, *qaddir*, *qadir*, *qādir*, *qadr*, *qudūr*, *maqdir*, *qadā*, dan *qudiyā*. Sementara itu, Ibnu Manzur (1119 H, hlm 74) menganalisis kata *al-qadha* dan beberapa kata turunan dari *qadara* yang mengarahkan maknanya pada 'amila, sana'a, khalaqa, hakama, dan *al-taqdir* (melakukan, membuat, menciptakan, memutuskan, dan merancang). Di sini tampak bahwa dalam arti bahasa, *qadha* berarti keputusan atau ketetapan. Secara etimologis, konsep *qadha* bermakna sebagai suatu ketetapan atau keputusan Allah Swt. atas manusia yang ditetapkan sejak zaman *azali*.

Sedangkan *qadar* dalam arti bahasa bermakna sebagai ukuran atau pertimbangan. Secara etimologis, konsep *qadar* bermakna sebagai suatu ketetapan Allah berdasarkan ukuran pada setiap diri umat manusia sesuai kehendak-Nya pada zaman *azali*. Makna secara luas dari konsep *qadar* ini adalah bahwa *qadar* merupakan gambaran kepastian mengenai hukum Allah. Terkait perbedaan makna dari kedua istilah ini, Ibnu Hajar al-Asqalani (Al-Asqalani, 1378 H, 11/477) mengungkapkan bahwa para ulama mengatakan *al-qadha* adalah ketetapan global secara keseluruhan di zaman *azali*, sementara *qadar* adalah bagian-bagian dan rincian dari ketetapan global itu.

Perumpamaan yang menunjukkan perbedaan makna *qadha* dan *qadar* ini dijelaskan An-Nawawi (2011) dalam kitab *Kasyifatus Saja Syarah Safinatun Naja* sebagai berikut:

Kehendak Allah yang berkaitan pada *azali*, misalnya kau kelak menjadi orang alim atau berpengetahuan adalah *qadha*. Sementara penciptaan ilmu di dalam dirimu setelah

ujudmu hadir di dunia sesuai dengan kehendak-Nya pada *azali* adalah *qadar*.

Maksud dari perumpamaan di atas adalah bahwa perbedaan antara *al-qadha* dan *al-qadar* terletak pada ketetapan Allah pada zaman *azali* dengan *al-qadha* sebagai ketetapan akan menjadi apa seseorang itu kelak, sedangkan *al-qadar* sebagai realisasi Allah atas *al-qadha* pada diri orang tersebut sesuai kehendak-Nya. Pada hakikatnya, tidak ada suatu peristiwa pun yang menimpa makhluk sebagai sebuah kebetulan, karena semua itu sudah menjadi *qadha* dan *qadar*-Nya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt.

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul *Mahfuzh*) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. **Qs. Alhadid [57]: 22**

Meskipun pada hakikatnya *al-qada* dan *al-qadar* manusia ditentukan oleh Allah Swt., namun manusialah yang menjadi penentu takdirnya sendiri. Allah memberi kesempatan kepada hamba-Nya untuk berikhtiar sehingga dapat mendorong seorang hamba memaksimalkan potensi yang telah Allah anugerahkan. Kemudian manusia diperintahkan untuk senantiasa beribadah dan berusaha dengan diberikan-Nya petunjuk melalui ajaran-ajaran agama, serta tetap bersandar kepada segala ketetapan Allah Swt. sebagaimana ditegaskan dalam ayat berikut:

Dan yang menentukan *qadar* (masing-masing) dan memberi petunjuk.
Qs. Al 'Alâ [87]: 3

Apapun perbedaan arti dari kata *al-qadha* dan *al-qadar* ini, pada intinya memiliki makna yang sejalan, yaitu ketetapan/keputusan Allah Swt. atas makhluknya, dan hal ini bukanlah hal yang krusial untuk diperdebatkan, karena perbedaan tersebut hanyalah dalam memahami batasan-batasannya. Hal terpenting yang perlu dipahami dan didalami adalah implementasi dari makna mengimani *al-qada* dan *al-qadar* dalam menjalankan roda kehidupan kita di dunia sebagai umat muslim.

C. MEMAHAMI AL-QADHA DAN AL-QADAR SEBAGAI TAKDIR DARI ALLAH

1. Pengertian Takdir

Kata *takdir* berasal dari *مَقْدِرَةٌ - قُدْرَةٌ - قَدْرًا - يَقْدِرُ - قَدِيرٌ* yang berarti kuasa mengerjakan sesuatu (Yunus, 1991, hlm. 332). Sementara itu, Ibnu Manzur (1119 H, hlm. 3545) mengungkapkan bahwa kata *takdir* merupakan *masdar* dari *قَدْر* yang berarti kemampuan dalam melakukan sesuatu, maka *takdir* adalah salah satu sifat Allah yang mampu melakukan apa saja yang Ia kehendaki.

Secara umum pandangan terhadap makna *takdir* terpecah menjadi dua “kutub

besar”, dimana satu sisi memandangnya sebagai ketetapan perbuatan manusia yang telah ditentukan sejak zaman *azali*, sebelum ia lahir ke dunia; di sisi lain manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatan yang hendak dilakukannya, walaupun tetap ada keterbatasan sesuai kodratnya sebagai manusia. Problem ini, menurut Yusran Asmuni (Sulidar, Ardiansyah, dan Prabowo, 2017, hlm. 2) di dunia Barat dikenal dengan istilah *Free Will and Predestination*.

Mengacu pada sudut pandang etimologis, terdapat tiga makna *takdir*, yaitu: (1) *Takdir* merupakan segala sesuatu yang pasti terjadi serta telah diketahui dan ditentukan sejak semula; (2) Sesuatu yang sudah dipastikan dan kepastian itu lahir dari penciptanya dimana eksistensinya sesuai dengan apa yang telah diketahui sebelumnya; (3) *Takdir* berarti menerbitkan, mengatur, dan menentukan sesuatu menurut batas-batasnya di mana akan sampai sesuatu kepadanya sebagaimana tercermin dalam ayat berikut:

Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)-nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Qs. Fushshilat [41]: 10

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna *takdir* adalah *iradah* Allah mewujudkan sesuatu dalam bentuk tertentu, kemudian menjadikan bentuk perwujudan itu suatu amalan sesuai dengan maksud, tujuan, dan hikmahnya, atau dengan kalimat lain, menetapkan amalan sesuai dengan kadar kemampuan makhluk yang menjadi *iradah*-Nya.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam raya ini, dan sisi kejadiannya, dalam kadar atau ukuran tertentu, pada tempat dan waktu tertentu, dan itulah yang disebut takdir. Tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa takdir, termasuk manusia. Peristiwa-peristiwa tersebut berada dalam pengetahuan dan ketentuan Tuhan, yang keduanya menurut sementara ulama dapat disimpulkan dalam istilah *sunnatullah*, atau yang sering secara salah kaprah disebut ‘hukum-hukum alam’ (Shihab, 2007, hlm. 63).

Mencermati berbagai pendapat mengenai makna *takdir* tadi, tampak bahwa semuanya memberikan pengertian yang hampir sama dimana *takdir* merupakan ketentuan Allah Swt. yang harus kita terima dan pengukuhan ilmu-Nya mengetahui tentang apa yang terjadi berupa perbuatan para hamba. Terlebih pada faktanya dalam kehidupan banyak ditemukan hal-hal yang sama sekali di luar kemampuan manusia untuk menolak atau melawannya. Hanya saja, jika sikap percaya kepada *takdir* itu diterapkan secara salah atau tidak pada tempatnya, maka dia akan melahirkan sikap mental yang negatif, yaitu dikenal dengan nama “fatalisme”, yang menurut Harsa (2008, hlm. 44) disebut demikian karena bersikap pasrah menyerah kalah terhadap nasib (*fate*), tanpa usaha dan tanpa kegiatan kreatif (*inactivity*).

2. Penetapan *Takdir* makhluk sejak Zaman Azali

Takdir sebagai suatu ketetapan Allah atas segala sesuatu “yang ada” pada makhluk-Nya, seperti sifat, perbuatan, baik dan buruknya, dan sebagainya sesuai dengan *iradah* Allah Swt., telah diciptakan jauh sebelum *takdir* itu ditulis di *lauhul mahfuz*, yang dalam salah satu hadits diumpamakan dengan kalimat “...dalam jarak waktu lima puluh ribu tahun” (Al-Jauziyah, 2000, hlm. 1). Hadits yang dimaksud adalah hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash, ia bercerita:

Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: ‘Allah telah menetapkan takdir makhluk ini sebelum Dia menciptakan langit dan bumi dalam jarak waktu lima puluh ribu tahun. Dan ‘Arsy-Nya di atas air’ (HR. Muslim, HR. Tirmizi, dan HR. Ahmad).

Maksud dari perumpamaan kurun waktu yang tercantum dalam hadits tersebut menunjuk pada apa yang terjadi dari semua itu (*takdir*) sesuai dengan ilmu Allah yang lebih dahulu dari yang ditulis di *lauhul mahfuz*. Di dalam kitab *Tuhfat al-Ahwadi bi Syarh Jami' al-Tirmidhi* (Sulidar, Ardiansyah, dan Prabowo, 2017, hlm 7) di jelaskan bahwa, sebagian ulama berpendapat hadits ini berkaitan dengan perintah Allah terhadap *qalam* untuk menuliskan di dalam *lauhul mahfuz* apa-apa yang ada pada hamba-Nya yang kesemuanya itu tidak terlepas dari *iradah*-Nya sebagai suatu ketetapan yang tidak akan berubah hingga hari kiamat. Apa-apa yang ditulis *qalam* itu adalah *takdir*, sebagaimana diungkap dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Wahab (Al-Jauziyah, 2000, hlm. 2):

Umar bin Muhammad pernah memberitahuku bahwa Sulaiman bin Mahram pernah memberitahunya, ia bercerita: Ubadah bin Shamit menuturkan: Panggilan puteraku sehingga aku dapat memberitahukan kepadanya apa yang aku dengar dari Rasulullah saw., beliau bersabda: ‘Sesungguhnya sesuatu yang pertama kali diciptakan oleh Allah dari makhluk-Nya ini adalah *qalam*. Lalu Dia berfirman: Tulislah. Maka *qalam* itu bertanya: Ya Tuhanku, apa yang harus kutulis? Dia menjawab: Takdir’. Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa tidak beriman kepada qadar, baik dan buruknya, maka Allah akan membakarnya dengan api neraka’ (HR. Abu Dawud).

Hadits ini mengisyaratkan bahwa pencatatan takdir itu telah selesai sejak lama sesuai dengan *qalamullah*. Maksudnya, menurut Al-Asqalani (1378 H., hlm 207), takdir itu telah ditetapkan Allah sesuai dengan ketentuan-ketentuan-Nya jauh sebelum langit dan bumi diciptakan (zaman *azali*), dan karena apa yang telah diketahui-Nya itu pasti terjadi.

3. Penetapan *Takdir* Bahagia, Sengsara, Rizki, Ajal, dan Amal

Berbagai hal yang terjadi pada diri makhluk, terutama manusia, sudah menjadi ketetapan Allah Swt., sebagaimana telah diulas sebelumnya bahwa takdir semua

makhluk telah ditetapkan Allah jauh sebelum penciptaannya. Demikian pula halnya dengan kebahagiaan, kesengsaraan, rizki, ajal, atau amal seseorang, telah ditetapkan Allah sesuai dengan *iradah*-Nya jauh sebelum penciptaan dirinya.

Penetapan takdir atas kebahagiaan, kesengsaraan, rizki, amal, dan ajal seseorang ini dijelaskan dalam salah satu hadits yang diriwayatkan dari Abdullah ibnu Mas'ud ra.:

Abdullah bin Mas'ud ra., dari Rasulullah saw. yang beliau adalah seorang yang jujur menyampaikan, dan berita yang disampaikan kepadanya adalah benar, bahwa penciptaan salah seorang diantara kalian dihimpun dalam perut ibunya selama empat puluh hari, atau empat puluh malam, kemudian menjadi segumpal darah dalam empat puluh hari berikutnya, kemudian menjadi segumpal daging dalam empat puluh hari berikutnya, kemudian Allah mengutus malaikat kepadanya dan memerintahkan untuk menetapkan empat kalimat (empat hal); tentang rezekinya, ajalnya, amalnya, sengsara ataukah bahagia. Kemudian Allah meniupkan ruh padanya, sungguh ada salah seorang di antara kalian yang melakukan amalan-amalan penghuni surga hingga tak ada jarak antara dia dan surga selain sehasta, namun kemudian takdir telah mendahului dia, lantas ia pun melakukan amalan penghuni neraka dan akhirnya masuk neraka. Dan sungguh ada salah seorang di antara kalian yang melakukan amalan penghuni neraka, hingga tak ada jarak antara dia dan neraka selain sehasta, namun kemudian takdir mendahuluinya, lantas ia pun mengamalkan amalan penghuni surga sehingga ia memasukinya (HR. Al-Bukhari, HR. Muslim, HR. Abu Dawud, HR. At-Tirmizi, dan HR. Ibnu Majah).

Dhahir hadits ini menjelaskan bahwa orang yang beramal dengan amalan yang benar dan ia sudah dekat dengan surga sebab amalnya itu, hingga tinggal satu hasta lagi baginya untuk memasuki surga (menjelang ajal), dan yang menghalangi dirinya untuk memasukinya hanyalah takdir yang mendahuluinya (telah ditetapkan sebelumnya) yang tampak pada akhir kehidupannya.

Namun, karena ketetapan terdahulu itu tidak terlihat oleh kita sedang penutupnya nyata, maka An-Nawawi (2012, hlm. 76) mengemukakan hadits dari Sahal yang diriwayatkan Al-Bukhari: *إنما الأعمال بالخواتيم* (sesungguhnya amal tergantung penutupnya), bila dinisbatkan pada pantauan kita tentang sebagian individu dan tentang sebagian perbuatan. Hadits yang dimaksud An-Nawawi tersebut adalah sebagai berikut:

Dari Sahal bin Sa'ad, bahwasanya ada seorang muslim yang gagah berani dalam peperangan ikut serta bersama Nabi saw, kemudian beliau memperhatikan orang itu dan berujar: 'Barangsiapa ingin melihat lelaki penghuni neraka, silahkan lihat orang ini.' Seorang laki-laki mengikutinya, dan rupanya orang tersebut merupakan orang yang paling ganas terhadap orang-orang musyrik. Akhirnya lelaki tersebut terluka dan dia ingin segera dijemput kematian sebelum waktunya, maka ia ambil pucuk pedangnya dan ia letakkan di dadanya kemudian ia hujamkan hingga tembus di antara kedua lengannya. Orang yang mengikuti lelaki tersebut langsung menemui Nabi saw dan berujar: 'Saya bersaksi bahwa engkau utusan Allah,' 'Apa itu?' tanya Nabi. Lelaki itu menjawab: 'Anda berkata, siapa yang ingin melihat penghuni neraka, silahkan lihat

orang ini, orang itu merupakan orang yang paling pemberani di antara kami, kaum muslimin. Lalu aku tahu, ternyata dia mati tidak di atas ke-Islam-an, sebab dikala ia mendapat luka, ia tak sabar menanti kematian, lalu ia bunuh diri.’ Seketika itu pula Nabi saw bersabda: ‘Sesungguhnya ada seorang hamba melakukan amalan-amalan penghuni neraka, namun berakhir menjadi penghuni surga, dan ada seorang hamba yang mengamalkan amalan-amalan penghuni surga, namun berakhir menjadi penghuni neraka, sungguh amalan itu ditentukan dengan penutup’ (HR. Al-Bukhari).

Hadis ini mengisyaratkan bahwa kita tidak diperbolehkan memvonis seseorang masuk surga atau neraka, dan juga mengisyaratkan bahwa takdir telah ditetapkan, sedang akibatnya belum diketahui. Maka janganlah seseorang tertipu dengan apa yang tampak dari keadaan seseorang, karena yang dinilai adalah akhirnya, jangan pula berputus asa atas keadaan seseorang karena yang dinilai adalah akhir umurnya (Al-Bugha dan Mistu, 2017, hlm. 29).

Mengacu pada keterangan-keterangan di atas, dapat kita pahami bahwa setiap peristiwa yang dialami manusia, baik selama hidup di dunia ini maupun di akhirat kelak, terikat pada apa yang telah menjadi ketetapan (takdir) Allah Swt. Kapan seseorang itu dihidupkan dan dilahirkan ke dunia, dalam kondisi seperti apa (bahagia atau sengsara) seseorang itu hidup di dunia, kapan dan bagaimana meninggalnya orang tersebut, dan sebagainya, semuanya sesuai dengan *iradah* Allah. Sementara apa yang kita lihat dan kita rasakan saat ini hanyalah *dhahir* yang tidak pernah dan tidak akan pernah kita ketahui apa yang sebenarnya terjadi dan bagaimana akhirnya.

Oleh karenanya, kita sebagai umat muslim yang beriman harus senantiasa meyakini dan bertawakal terhadap apa yang telah menjadi *iradah* Allah Swt. atas diri kita, serta senantiasa tidak memvonis keadaan atau peristiwa yang dialami atau terjadi pada diri kita atau orang lain, karena hanya Allah lah yang mengetahui dan telah menetapkan semua itu.

D. MENYERAH DAN PUTUS ASA DALAM MENJALANI KEHIDUPAN BUKANLAH MENGIMANI AL-QADHA DAN AL-QADAR

Banyak di antara kita yang beranggapan bahwa jika *al-qadha* dan *al-qadar* itu telah ditetapkan sebelum penciptaan makhluk, maka tidak diperlukan lagi usaha dan amal perbuatan apapun, karena semua itu tidak akan bermanfaat dan berfaedah bagi makhluk itu sendiri. Pandangan semacam ini tidaklah pada tempatnya sebagai bentuk implementasi keimanan kita terhadap *al-qadha* dan *al-qadar*.

Mengimani *al-qadha* dan *al-qadar* pada hakikatnya mengandung kedamaian jiwa dan hati serta hilangnya kegundahan karena kegagalan, hilangnya kekhawatiran untuk menghadapi masa depan. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah Swt.:

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (*Lauhul Mahfuzh*) sebelum Kami menciptakannya.

Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah (22); (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri (23). Qs. Alhadid [57]: 22-23.

Ayat ini menegaskan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada makhluk-Nya (takdir) telah ditetapkan sebelum makhluk-Nya itu diciptakan, termasuk manusia, dan Allah Swt. memerintahkan agar manusia “menerima” (mensyukuri) apa yang ditimpakan/terjadi padanya sebagai sesuatu yang telah ditetapkan Allah sesuai *iradah*-Nya. Adapun kaitannya dengan usaha dan amal perbuatan yang harus dilakukan manusia, khususnya umat muslim, meskipun takdirnya telah ditetapkan Allah Swt. adalah sebagai bentuk ketaatan dan ketaqwaan makhluk kepada *al-Khalik*.

Salah satu hadits yang diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib ra. (Al-Jauziyah, 2000, hlm. 57-58), ia menceritakan:

Kami pernah mengurus seorang jenazah di Baqi'il Gharqad (pen. sebuah pemakaman di Madinah), lalu Rasulullah saw. datang dan duduk, maka kami pun ikut duduk di sekelilingnya. Di tangan beliau terdapat sebatang kayu, lalu beliau membaliknya dan menghentak-hentakan ke tanah seraya berkata: *منكم من أحد إلا قد كتب مقعده من النار أو الجنة*: ما (Tidaklah salah seorang di antara kalian, tidak ada jiwa yang ditiupkan kecuali telah dituliskan tempatnya di neraka dan di surga). Jika tidak, telah ditetapkan sengsara atau bahagia.’ Kemudian salah seorang bertanya: *أَلْ نَتَكَلَّ بِرَسُولِ اللَّهِ*: (Ya Rasulullah, mengapa kita tidak bersandar saja pada kitab kita) dan meninggalkan amal? Barang siapa di antara kita yang termasuk orang-orang yang berbahagia, maka ia akan mengerjakan amal orang-orang yang berbahagia. Sedangkan siapa di antara kita yang termasuk orang-orang sengsara, maka ia akan mengerjakan amal orang-orang yang sengsara.’ Maka beliau bersabda: ‘Adapun orang-orang yang berbahagia, maka mereka diberikan kemudahan untuk mengerjakan amal orang-orang yang berbahagia. Sedangkan orang-orang yang sengsara, maka akan dimudahkan baginya menuju amal orang-orang yang sengsara.’ Kemudian beliau membaca ayat:

(5) Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, (6) dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), (7) maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. (8) dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, (9) serta mendustakan pahala terbaik, (10) maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar (QS (92): 5-10). (HR. Al-Bukhari)

Pada hadits lain yang diriwayatkan dari Imran bin Hushain (Al-Jauziyah, 2000, hlm. 58), ia bercerita:

Pernah ditanyakan kepada Rasulullah saw.: ‘Ya Rasulullah, apakah penghuni surga mengetahui siapa penghuni neraka itu?’ Beliau menjawab: ‘Ya.’ Kemudian ditanya lagi: ‘Lalu untuk apa orang-orang itu berbuat?’ Beliau menjawab: ‘Masing-masing telah dimudahkan mencapai apa yang diciptakan baginya’ (*Muttafaqun ‘alaih*, masing-

masing dari HR. Al-Bukhari, HR. Muslim, HR. Abu Dawud, dan HR. Ahmad).

Hadits-hadits tersebut secara sepakat menetapkan bahwa takdir yang telah ditetapkan lebih awal sebelum penciptaan manusia tidak menghalangi adanya usaha dan amal serta tidak juga mengharuskan manusia bersandar pada takdir itu sendiri. Tetapi sebaliknya, menurut Al-Jauziyah (2000, hlm. 59), hal itu mengharuskan untuk berusaha dan bersungguh-sungguh.

Jika seorang hamba telah mengetahui bahwa kemaslahatan akhirat sangat erat kaitannya dengan sebab-sebab yang menghantarkan padanya, maka ia akan menjadi giat dan bersungguh-sungguh beramal mencapai sebab-sebab dan kemaslahatannya yang telah ditetapkan baginya di dunia. Dan orang-orang yang mengatakan, 'Aku tidak pernah merasakan keseriusan dan kesungguhan melebihi apa yang kurasakan saat ini,' adalah orang yang benar-benar memahami hal tersebut (Al-Jauziyah, 2000, hlm. 60).

Maksud dari ungkapan ini adalah bahwa siapapun yang mengetahui benar bahwa usaha dan amal dalam menempuh jalan kebaikan itu akan mengantarkannya kepada taman surga, tempat yang nyaman, penuh dengan kenikmatan yang melimpah, maka ia tidak akan mengenal lelah dan bahkan usaha dan keseriusannya semakin bertambah. Semua itu bergantung pada pengetahuannya akan hakikat mengimani *al-qadha* dan *al-qadar*.

Mengacu pada uraian dan penjelasan yang dilandaskan pada dalil-dalil tadi, dapatlah kita temukan bahwa meskipun takdir setiap makhluk di alam raya ini telah ditetapkan Allah Swt. sesuai dengan *iradah*-Nya sebelum mereka diciptakan, tidak berarti bahwa manusia sebagai salah satu makhluk yang diciptakan-Nya cukup hanya menyandarkan diri kepada takdir tersebut, karena tidak satu pun dari makhluk tersebut, termasuk kita, yang mengetahui takdir apa yang telah ditetapkan untuknya. Oleh karenanya, sikap hanya pasrah kepada takdir atau dengan kata lain "putus asa" atau "putus harapan" tidaklah disukai Allah Swt. Itulah sebabnya, Allah telah menyediakan jalan dan petunjuk yang dapat kita tempuh dalam menjalani kehidupan ini.

Allah Swt. sendiri telah menciptakan fitrah umat manusia untuk berusaha dan bekerja keras mencapai sebab-sebab yang telah ditetapkan dalam kehidupan duniawi mereka, bahkan, menurut Al-Jauziyah (2000, hlm. 60) hal itu telah diciptakan Allah *Azza wa Jalla* bagi seluruh binatang. Demikian itulah sebab-sebab yang dengannya tercapai kemaslahatan akhirat mereka. Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* adalah Tuhan pemelihara dunia dan akhirat, dan Dia Mahabijaksana atas sebab-sebab yang telah ditetapkan-Nya dalam kehidupan dunia dan akhirat, serta masing-masing makhluk-Nya telah diberikan kemudahan untuk mencapai apa yang telah ditetapkannya.

E. PENUTUP

Mengimani *al-qadha* dan *al-qadar* merupakan salah satu dasar keimanan seorang muslim, dengan meyakini sepenuhnya akan takdir yang telah ditetapkan Allah atas dirinya serta memahami benar akan kemaslahatan dari takdir itu sendiri, maka tidak akan sia-sialah hidupnya, karena ia akan senantiasa semakin bersungguh-sungguh dalam berusaha dan beramal.

Rasulullah saw. telah mengisyaratkan kepada kita untuk tidak pasrah begitu saja terhadap takdir, karena manusia sendiri mempunyai peran penting dan dipermudah dalam setiap amalan mereka. Kita harus senantiasa berusaha mencari yang terbaik dan berikhtiar semaksimal mungkin dalam beribadah dan beramal demi mencapai tujuan hidup, baik untuk kebahagiaan dunia maupun akhirat. Manusia akan terhina bila terjerumus ke dalam amalan-amalan yang tidak disukai Allah Swt.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Al-‘Attar, M. S. (2010) *Al-mu’jam Al-mufahras li Alfazi al-Quran al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Asqalani, I. H. (1378 H) *Fath al-Bari bisyarhi Shahih Al-Bukhari*. Juz 11. Kairo: Musthafa al Baby al Haby.
- Al-Bugha, M. D. dan Mistu, S. M. (2017) *Al-Wafi Syarah Hadits Arba’in Imam An-Nawawi*. Terjemahan: Iman Sulaiman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jauziyah, I. (2000) *Syifa’ul ‘Alil fii Masaailil Qadha’ wal Qadar wal Hikmah wat Ta’lil*. Terjemahan edisi Indonesia: Abdul Gaffar. Jakarta: Pustaka Azzam.
- An-Nawawi, M. (2011) *Kasyifatus Saja Syarah Safinatun Naja*. Tahqiq: Syekh Bassam ‘Abdul Wahhab al-Jabi. Beirut: Dar Ibnu Hazm.
- _____. (2012) *Syarah Arba’in An-Nawawi*. Terjemahan: Ahmad Syaikhu. Jakarta: Darul Haq.
- An-Nawawi, Y. (1994) *Al-Manhaj fi Syarah Sahih Muslim bin Al-Haj*. Jilid VII. Kairo: Muassassah Qurthubah.
- Harsa, T. (2008) *Takdir Manusia dalam Pandangan Hamka: Kajian Pemikiran Tafsir Al-Azhar*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- Ibnu Manzur, M. (1119 H) *Lisānul ‘Arab*. Al-Qahirah: Darul Ma’arif.
- Jami’an, A. (1996) *Memahami Takdir*. Gresik: CV. Bintang Pelajar.
- Shihab, M. Q. (2007) *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Madhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sulidar, Ardiansyah, dan Prabowo, Y. (2017) Wawasan tentang Takdir dalam Hadis. *At-Tahdis*. Vol. 1 (2). hlm. 1-16.
- Syukroni, F. (2018) Membaca Kodrat Perempuan dalam Perspektif Qada’ dan Qadar M. Syahrur. *Refleksi*. Vol. 17 (1). hlm. 23-36.
- Yunus, M. (1991) *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah.